

Tata Bahasa Teks Lisan Bahasa Ngadha

Stephanus Djarwanai

1. Pengantar

Di dalam tulisan ini akan dibahas secara ringkas tata bahasa teks lisan bahasa Ngadha (Flores, Nusa Tenggara Timur). Teks lisan direkam pada tanggal 6 Januari 1994 di kampung Watujaji atau Ngadha-Mana yang saat itu merayakan pesta adat Reba, yakni "pemujaan" kepada UBI (*Uvi*, sejenis ubi besar, dikenal dengan nama asing *Dioscorea* atau *yam root*) untuk memperingati "Tahun Baru" adat. Pesta adat itu dirayakan dalam suatu upacara keagamaan, yaitu kurban misa, menurut agama Katolik Roma. Gabungan itu menunjukkan inkulturasi, yaitu perpaduan kebudayaan Ngadha dan kepercayaan Kristen Katolik. Sebagian teks itu dijadikan data bagi penulisan ini. Teks utuh tidak disajikan dalam tulisan ini karena terbatasnya ruang.

Pusat perhatian adalah pada tata bahasa teks yang merupakan abstraksi dari sistem aturan kebahasaan dalam penggunaan --dalam studi ini penggunaan secara terbatas. Sebagai hasil proses abstraksi diharapkan bahwa suatu sistem tata bahasa itu abstrak dan tidak terikat pada konteks situasi.

Berturut-turut akan dipaparkan: tata bunyi, tata satuan kata, frasa, klausa dan strategi pembentukan teks dan maknanya. Tinjauan ini sebagian mengikuti konsep Pike (1977:3) yang mengatakan bahwa setiap unsur bahasa hanya dapat disebut bermakna dalam hubungan de-

ngan tingkat yang lebih tinggi dan dengan demikian dengan satuan yang lebih besar. Yang dimaksud dengan teks adalah tenunan atau rajutan makna yang membentuk satuan wacana yang utuh dengan memanfaatkan unit mulai dari bunyi sampai yang lebih besar daripada kalimat (Bandingkan dengan Halliday 1985, Oetomo, 1993, dan Kartomihardjo, 1993). Secara ringkas akan pula dibahas perihal kohesi dalam wacana yang menyangkut referensi, dan organisasi leksikal.

2. Tata Bunyi:

Dalam teks yang terdiri dari rekaman kira-kira 15 menit muncul 6 fonem vokal dan 19 fonem konsonan, yakni semua fonem yang dikenal dalam bahasa Ngadha. Berikut diberikan sekedar contoh dari Teks Reba, selanjutnya TR, dengan pembahasan sepintas.

2.1 Fonem vokal :

- i - *iso* 'lihat', *kita* 'kita', *miri* 'desak'
- u - *utu* 'kumpul', *pu'u* 'dari', 'pokok', 'pesta adat'
- é (teleng) - *éé* 'seruan untuk memohon perhatian' *déngé* 'dengar'
- e (pepet) - *ema* 'ayah', *ghela* 'menoleh', *se* 'satu'
- o - *olo* 'lana, lebih dahulu' *kopo* 'kandang', *sa'o* 'rumah adat'
- a - *azi* 'adik', *ka'é* 'kakak', *ema* 'ayah', *paa* 'membagi'

2.2 Fonem konsonan :

1. Nasal : m - méda 'duduk', méma 'sungguh'
n - né'é 'dengan', ana 'anak'
ng - ngaza 'nama', dhanga 'biasanya'
2. stop : b - buku 'pesta', reba 'tahun baru adat'
d - dia 'ini', dara 'terang'
g - gami 'kami', mogo 'bersama'
p - péu 'menggiring', kopo 'kandang'
t - tev'é 'saat', ata 'orang'
k - kena 'itu', péka 'bentangan/siapkan'
bh (implosif) - bhou 'himpun',
dh (implosif) - dhili 'memilih', padha 'jembatan'
' (glotal) - 'oé 'seruan menyatakan ya' so'i 'menyelamatkan'
3. frikatif : v - veta 'saudara perempuan, veva 'halaman'
f - foké 'kerongkongan',
z - zalé 'di bawah', leza 'hari'
s - sizi 'memperkuat', bhisu 'sudut'
gh (dorsovelar) - ghela 'menoleh', pagho 'memikul pada punggung'
4. afrikat : j - ja'o 'saya'
5. tril : r - raa 'sejuk', pera 'mengajar'
6. lateral : l - léva 'panjang', moli 'habis'

Sebagai catatan perlu dikemukakan bahwa ada satu fonem yang terdapat dalam dialek lain tetapi tidak muncul dalam teks, yakni fonem dorso-velar frikatif /h/ yang biasanya muncul berpasangan dengan /gh/. Ketidakhadiran fonem itu mungkin karena teks lisan yang ditelaah disajikan dalam bahasa Ngadha dialek Watujaji. Dialek ini menurut pengamatan penulis menggunakan /s/ untuk

segmen yang di dalam dialek Bhajawa atau Bajawa (yang penulis kenal) direalisasikan dengan /h/.

Berikut diberikan beberapa contoh. (Contoh tidak diambil dari Teks Reba):

Dialek Watujaji	Dialek Bhajawa	
soga	hoga	'pemuda', 'dia'
ému-soga	ému-hoga	'mereka'
saé	haé	'jagung'

Selain alasan itu kemungkinan besar tidak munculnya /h/ disebabkan oleh data yang terbatas.

Perlu digarisbawahi bahwa bahasa Ngadha memiliki fonem implosif labiodental yang dilambangkan /bh/ dan retrofleks yang dilambangkan /dh/ dalam tulisan ini, fonem frikatif /f/ dan /v/ dan frikatif dorso-velar /gh/ yang khas.

Perlu dikemukakan pula bahwa ada beberapa kata yang menurut kesan intuitif penulis panjang seperti *goo*, *paa*, dan *éé*. Satu-satunya kontras yang ditemukan dalam Teks Reba adalah antara *goo* 'gong' dan *go* yang merupakan partikel penanda spesifisitas. Vokal /o/ pada *go* (partikel) sebagaimana halnya kata-kata lain yang bersuku satu dapat direduksikan menjadi shwa dalam tuturan cepat.

3. Satuan Kata, Frasa dan Klausa

Pada bagian ini dikemukakan temuan pada teks yang menyangkut satuan kata, frasa, klausa/kalimat sebagai sarana atau wadah makna.

3.1. Tata Kata

Pada umumnya kata dalam bahasa Ngadha terdiri dari dua suku dan sebagian kecil terdiri dari satu suku kata. Berikut disajikan contoh dari TR.

- (1) Struktur kata yang terdiri dari dua suku kata :
CVCV - piné 'bibi', né'é 'dengan'
VCV - iné 'ibu', até 'hati'
CVV - dia 'ini', mai 'datang', 'oé 'seruan menjawab ya'
VV - au 'di bawah'
- (2) Struktur kata yang terdiri dari satu suku kata:

CV - ba, da, go, gha, mé, na, se, si, vi,

V. - éé, oo (seruan untuk meminta perhatian)

Hampir semua kata bersuku satu ini adalah partikel pemarah, kecuali, *mé* artikel, *se* 'satu', dan *éé*, dan *oo* yang merupakan seruan vokabel tanpa makna untuk meminta perhatian. Satuan yang dipandang sebagai partikel adalah satuan yang tidak memiliki makna referensial. Selanjutnya mengenai partikel yang berfungsi sebagai pemarah gramatikal akan di bahas pada bagian 3.1.2.

Perlu dikemukakan bahwa dari data tampak bahwa bahasa Ngadha adalah bahasa vokal, yakni semua suku kata terbuka --tidak ada suku tertutup. Ada satu contoh perkecualian pada TR, yakni kata *santo* pada kata *ngaru-santo* 'roh-kudus'. Kata *santo* ini adalah kata pinjaman dari *sanctus* (bahasa Latin) untuk makna 'kudus'.

Sejauh pengamatan penulis, tidak terdapat diftong. Kata *dia* 'ini/di sini' dan *mai* 'datang' mempunyai dua nukleus. Selain itu, ada vokal panjang yang dilambangkan dengan dua huruf hidup seperti *éé* dan *goo*.

3.1.1 Kata-kata Berpasangan

Dalam teks dijumpai banyak kata berpasangan. Ada yang dari segi makna saling memperkuat, ada pula yang mirip kata majemuk yang mempunyai makna khusus yakni makna *situasional* atau berkolokasi, jadi dikenal berpasangan atau selalu muncul bersama dalam *kebudayaan Ngadha*. Kata berpasangan ini dapat dipandang sebagai duplikasi semantis (bandingkan Suimatupang, 1979: 87-88). Kata berpasangan itu dapat pula dipandang sebagai pengulangan leksikal yang merupakan bagian dari struktur tata bahasanya. Berikut disajikan beberapa contoh dengan ulasan singkat.

3.1.1.1 Istilah kekerabatan :

Contoh : *iné-ema* 'ibu-ayah' = orang tua; *veta-nara* 'saudara perempuan-

saudara laki-laki'. Contoh-contoh ini menunjukkan gejala perluasan seimbang.

Perhatikan bahwa unsur yang disebut terlebih dahulu adalah yang bermakna 'perempuan', baru 'laki-laki'. Hal ini menunjukkan kekhasan karena bentuk-bentuk beku seperti ini yang mendahului "wanita" juga muncul pada penyebutan pasangan hewan yang mendahului betina, seperti *susu-lalu* 'betina-jantan untuk 'ayam', dan *moka-haki* 'betina-jantan' untuk mengacu kambing, kuda, kerbau (contoh-contoh ini bukan dari TR). Perhatikan juga bahwa dalam menyapa seperti terdapat pada teks, wanita disebut dahulu baru laki-laki, contoh dari TR ialah sapaan pembuka yang dibawakan oleh pemimpin upacara: "*Piné-iné, ema-pamé, ka'é-azi* ..." artinya 'bibi-ibu, ayah-paman, kakak-adik'.

Contoh istilah kekerabatan yang lain yang diambil dari Teks Reba adalah: *ka'é-doa* 'kakak-saudara', *ana-ebu* 'anak-nenek/kakek' = 'cucu', *ebu-nusi* 'nenek/kakek-moyang', *hoga-voé* 'pemuda-klan' = teman seketurunan, *doa-delu* 'saudara-sepermainan', *ana-vunga* 'anak-sulung', *ana-voé* 'anak-klan' = anggota klan, *ana-muzi* 'anak-baru' = generasi baru, *kita-ata* 'kita-orang' = manusia, *kedhi-banga* 'kecil-anak kecil' = kelompok anak kecil.

Perhatikan bahwa semua contoh itu berkolokasi, artinya muncul dalam lingkungan yang sama, atau bersinonim dan mengacu pada referen yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.1.2 Verba Muncul Sebagai Unsur Pertama:

(1) Verba-Verba : *podhu-bhou* 'duduk-berkumpul',

a. *dí'i-utu* 'tinggal-berkumpul', *moku-bhou* 'duduk-berhimpun', *meza-utu* 'berhenti-bersama',

Pada kelompok ini kata pertama merupakan inti yang menunjukkan tindakan agar supaya berkumpul atau tindakan diikuti keadaan/hasil berkumpul.

b. *poo-péra* 'menasihati-mengajar', *pu-nu-pédé* 'memberitahu-membandingkan', *péu-palo* 'mengarahkan-meluruskan', *ketiku'a* 'menuai padi-menuai jagung', *voka-bati* 'memacul-menyiangi semak', *podhu-padhi* 'duduk-berbaris'

Pada kelompok ini verba kedua mengulangi makna verba pertama untuk mempertegas, jadi semacam eksposisi. Kedua kelompok memanfaatkan proses amplifikasi dari kesinoniman.

(2) Verba-Adjektiva : *kono-mogo* 'masuk-bersama', *lolé-doé* 'masuk-beramai-ramai', *nabhé-saré*, 'menyatakan-sesuai', *boo-vošo* 'tumbuh-banyak', *dhadhi-vošo* 'ahir-banyak', *mesa-kapa* 'menetas-tebal', *tebu-toko* 'bertumbuh-menjadi batang'

Pada kelompok ini kata pertama merupakan inti yang menunjukkan tindakan dan kata kedua menyatakan keadaan yang diharapkan.

(3) Verba-Nomina : *di'i-logo* 'tinggal-pungging' = melindungi/mengiringi, *nau-kasa* 'membantu-bahu' = membantu, *padhi-loka* 'berjajar-membentuk kelompok' = berkumpul

Kelompok ini membentuk kata majemuk, karena tercipta makna baru.

3.1.1.3 Nomina Muncul Sebagai Unsur Pertama:

(1) Nomina-Nomina:

a. *sa'o-téda* 'rumah adat-pendopo', *pa-dha-téda* 'jembatan-pendopo', *mata-raga* 'mata-tempat pusaka' = titik pusat rumah adat

Contoh-contoh ini menunjukkan proses perluasan seimbang dari kata-kata yang berkolokasi, yakni bagian dari rumah adat.

b. *sa'o-pu'u* 'rumah adat-pokok', *sa'o-lan-gé* 'rumah adat-berdekatan' = tetangga, *sa'o ngaza* 'rumah adat-nama = rumah adat yang mempunyai nama melalui upacara, *téda-léva* 'pendopo-panjang', *su'a-ngaza* 'alat pertanian-nama' = alat yang dipakai

dalam upacara menunjukkan hak rumah adat atas tanah.

Kelompok ini menunjukkan deskripsi endosentris: kata pertama merupakan unsur pusat, kata kedua merupakan atribut yang menerangkan kata pertama --mirip konstruksi frasa.

c. *nama-ngaza* 'perunggu-nama' = segala sesuatu, *ema-devá* 'bapa-allah', *déva-ema* 'allah-bapa', *déva-ana* 'allah-anak'

Contoh-contoh di atas dapat ditafsirkan sebagai kata-majemuk, karena membentuk senyawa makna atau makna baru.

(2) Nomina-Adjektiva : *ngaru-santo* 'nafas-kudus' = roh-kudus Contoh deskripsi endosentris: kata pertama adalah unsur pusat, dan kata kedua adalah atribut.

(3) Nomina-Numeralia : *lima-zua* 'tangan-dua' = dengan tangan terbuka; *kungu-telu* 'kuku-tiga' = dengan penuh perhatian

Kelompok ini membentuk kata majemuk karena menciptakan makna baru

3.1.1.4 Adjektiva Muncul sebagai Unsur Pertama:

(1) Adjektiva-Adjektiva : *ari-doa* 'tergantungan-kembar', *raa-data* 'tenang-segar', *redha-édho* 'tenang-nyenyak'.

Contoh-contoh di atas menunjukkan proses deskripsi perluasan dengan memanfaatkan kesinoniman.

(2) Adjektiva-Nomina : *tako-tana* 'seluruh-negeri'

Contoh ini menunjukkan perluasan endosentris, tetapi berbeda dengan contoh sebelumnya, pada contoh ini unsur pusat adalah kata kedua.

Pada Teks Reba ini hanya dijumpai kombinasi Nomina, Verba, Adjektiva dan Numeralia. Tidak ditemukan kombinasi yang lain.

Kata-kata berpasangan ini kemungkinan diciptakan untuk membentuk metrum dan persajakan atau perseuaian bunyi tertentu demi pen-

gungkap-annya secara lisan dan agar mudah diingat, karena kebanyakan maknanya bersinonim atau mirip, berhubungan atau saling memperkuat, terutama yang kedua memperkuat yang pertama; atau untuk membentuk formula tertentu yang dituntut dalam sistem mnemonik lisan agar mudah diingat (bandingkan dengan Ong, 1982: 33-54). Hal yang sangat mirip telah diteliti oleh Fox (1971) tentang kesejajaran semantik pada bahasa upacara Roti di pulau Roti, Nusa Tenggara Timur. Perhatikan pula konsep reduplikasi semantis dalam bahasa Indonesia seperti dalam *terusterang, suka-ria, hancur-lebur, basah-kuyup, cerdik-pandai, arif-bijaksana* yang telah diteliti oleh Simatupang (1979) dan pengamatan Verhaar (1980) tentang bentuk seperti *demi untuk, amat sangat, pun pula*.

Perlu pula diungkapkan bahwa tekanan utama pada kata-kata berpasangan dalam bahasa Ngadha selalu jatuh pada suku pertama kata pertama, meskipun unsur pusatnya adalah kata kedua seperti pada contoh *tako-tana* 'seluruh negeri'. Selain itu ada kemungkinan pula bahwa pasangan itu menunjukkan nomina, verba, adjektiva seri, beruntun, yang berfungsi menegaskan agar pendengar percaya.

Dengan demikian proses membentuk pasangan dapat dipandang sebagai bagian dari epistemografi budaya, yakni cara suatu budaya menghadapi kenyataan, "mencatat" dan "menyimpannya" dalam teks lisan (bandingkan dengan pendapat Zurbuchen, 1979: 286, 291).

3.1.2 Pembahasan Tentang Kata atau Partikel Pemarkah Grammatikal dan Penyajian Beberapa Contoh.

3.1.2.1 Partikel *ba*: dalam Teks Ini Berfungsi Menandai Keadaan.

(1) *pagho ba sai sa'o*

pikul sampai rumah
'memanggul sampai tiba di rumah adat'

(2) *né'é bhoka ba ari-doa* dengan labu tetgantung kembar

'dengan labu yang bergantung kembar'

Dalam studi yang lain oleh Djawanai (1983: 144-154, dan 184) ditemukan bahwa *siba, ba* dan *si* berpasangan dengan *nga* dalam konstruksi *nga-siba* dalam wacana naratif yang berfungsi menandai satuan yang memuat makna latar belakang dalam organisasi topik-komen, atau pokok-sebutan (*Topic-comment*).

3.1.2.2 Partikel *da* : pemarkah realis artinya sesuatu diyakini benar ada atau telah terjadi.

(1) *kita da podhu-bhou* kita duduk-berhimpun 'Kita duduk berhimpun'

Da pada contoh (2) berfungsi sebagai penghubung --dalam aspek tertentu mirip "yang" dalam bahasa Indonesia.

(2) *ema-déva go magha da sia ngara léva* bapa-allah pikiran terang lebih panjang 'Allah-bapa yang mempunyai pikiran yang jernih dan lebih bijaksana'

3.1.2.3 Partikel *gha* adalah pemarkah aspek perfektif

(1) *da bhuu gha* cipta asp 'telah menciptakan'

3.1.2.4 Partikel *go* adalah pemarkah spesifisitas

(1) *tevé go buku reba* waktu pesta reba 'saat pesta reba'

(2) *né'é go reba leza dia na* dengan/ada reba hari ini pnjk 'dengan adanya reba hari ini'

(3) *ana go déwa-ema* anak allah bapa 'anak dari allah bapa'

3.1.2.5 *Mé* adalah artikel pemarkah orang laki-laki

(1) *Mé Sili da péra gha* art S ajar prf 'Bapa Sili telah mengajarkan'

3.1.2.6 *Na* adalah penunjuk anaforis pada wacana

- (1) leza dia na
hari ini pnj
'hari inilah'

3.1.2.7 *Se* kemungkinan adalah bentuk ringkas dari 'esa yang bermakna 'satu'

- (1) tevè se leza
waktu satu hari
'pada suatu hari'

3.1.2.8 Partikel *si* adalah pemarkah imperatif seperti *-lah* dalam bahasa Indonesia.

- (1) Ti'i si kami go muzi
beri kami spf hidup
'Berilah kami kehidupan'

3.1.2.9 Partikel *vi* dapat dipandang sebagai konjungsi bermakna 'agar' dan pemarkah irealis yang menandai harapan atau sesuatu yang akan terjadi

- (1) Ata vi ma'é miri
orang jangan pojokkan
'Agar orang jangan memojokkan'

3.1.2.10 Kata seru *oo*, *éé*, dan *'oé* adalah seruan untuk meminta perhatian dan menanggapi panggilan.

- (1) (Seruan memanggil)
Oo uvi éé - (Jawaban) 'oé
'Wahai Ubi' - 'Ya'

3.2 Frasa

Berikut disajikan beberapa contoh frasa yang diambil dari Teks Reba dan pembahasan singkat. Selain konstruksi frasa juga dikemukakan konstruksi posesif.

3.2.1 Frasa Nominal :

- (1) go reba
spf tahun baru adat
'pesta reba'

- (2) leza dia na
hari ini pnj
'hari inilah'

- (3) masa nama-nghaza
semua hal
'semua/segala-hal' = segala sesuatu

Pada contoh-contoh di atas unsur inti adalah kata kedua, kecuali pada contoh (2) inti atau unsur diterangkan mendahului unsur menerangkan. Selain itu contoh itu juga menampilkan penunjuk wacana *na*.

3.2.2 Frasa Verbal:

- (1) da ghela (téi méma)
rls menoleh lihat langsung
'menoleh/ yang menoleh'

- (2) da bhua gha
rls cipta asp-prf
'mencipta/ yang mencipta'

- (3) da olo péka'
rls asp-prf bentang/siapkan
'yang telah menyiapkan sebelumnya'

Inti frasa adalah unsur yang didahului *da*. Pada contoh (2) inti diikuti pemarkah aspek perfektif *gha*. Pada contoh (3) di antara *da* dan inti terdapat pemarkah aspek perfektif *olo*. *Gha* menunjukkan peristiwa telah selesai dan letaknya selalu mengikuti verba, sedangkan *olo* juga menunjukkan tindakan telah selesai tetapi kontrasif dan letaknya selalu mendahului verba.

3.2.3 Frasa Preposisional:

- (1) dia tako-tana
di sini seluruh-bumi
'di sini di seluruh bumi'

- (2) sai nua
sampai kampung
'sampai kampung'

Pada kedua contoh kata pertama adalah preposisi dan kata kedua adalah aksisnya.

3.2.4 Konstruksi posesif:

Konstruksi ini ditandai oleh susunan beruntun *Termilik-Pemilik*.

- (1) go magha masa kita-ata
spf pikiran semua orang
Termilik Pemilik
'pikiran dari semua manusia'

- (2) uvi ngata Sili ana-vunga
ubi dia Sili abak-sulung
Termilik Pemilik
'ubi kepunyaan Sili anak-sulung'

Dalam contoh (3) dan (4) berikut terdapat pemarkah *go* di antara unsur Ter-milik dan Pemilik. *Go* lebih mungkin ditaf-sirkan sebagai penanda spesifisitas dari-pada sebagai pemarkah posesif.

(3) *tevé go buku reba*
waktu spf pesta reba
 'waktu dari pesta reba/tahun baru'

(4) *ana go déva-ema*
anak spf allah-bapa
 'putera dari allah-bapa'

3.3 KLAUSA

Berikut diberikan contoh beberapa klausa independen yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat utuh. Akan pula diberikan juga dua contoh ka-limat majemuk bertingkat dan kalimat ku-tipan langsung, yang diambil dari Teks Reba dan uraian singkat.

3.3.1 Klausa Ekuatif:

(1) *Ema ... da lema teka*
bapa rls lidah tajam
 Subjek Komplemen
 'Bapa yang lidahnya tajam' = bijak-sana.

(2) *go magha da sia ngara léva*
spf pikiran rls jernih lebih panjang
 Subjek Komplemen
 'pikirannya lebih jernih'

(3) *go foké da moa*
spf kerongkongan rls haus
 Subjek Komplemen
 'haus'

(4) *uvi da mézé goo*
ubi rls besar gong
 Subjek Komplemen
 'ubi yang besar seperti gong'

Contoh (1 s.d. 4) menampilkan kon-struksi Subjek diikuti Komplemen.

3.3.2 Klausa Intransitif:

(1) *Ema Sili da dua lau uma*
E S rls pergi dataran ladang
 Subjek Predikat Ket Tmpt
 'Ema Sili pergi bekerja di ladang di dataran'

(2) *Ema Sili da ghela*
E S rls toleh

Subjek Predikat
 'ES menoleh'

Contoh (1) berkonstruksi S P Ket dan
 (2) S P

3.3.3 Klausa Transitif:

(1) *Déva ema da bhuu gha*
allah bapa rls cipta prf
 Subjek Predikat

masa nama-ngaza dia tako tana
semua hal ini seluruh negeri
 Objek Ket
 'ED telah menciptakan segala se-suatu di seluruh negeri ini'

(2) *Ngaru-santo da dhili gha ema Sili*
napas kudus rls pilih prf bapa S
S P O
 'Roh kudus telah memilih Bapa Sili'

(3) *Ema Sili da paa*
E S rls membagi
S P

gha go su'a-ngaza
prf spf alat pertanian - nama
O
 'Bapa Sili telah membagikan alat per-tanian bertuah' (lambang hak atas tanah)

3.3.4. Kalimat majemuk

(1) *Ema Sili no'o zebha*
E S lalu potong
S P

go guru vi suzu sai ulu
spf aur irr gali sampai kepala
O anak kalimat
 'ES lalu memotong bambu aur untuk menggali sampai inti'

(2) *Ema Sili vi sizi go*
E S irr perkuat spf
S P O

dhiri, ata vi ma'é miri
pinggir orang irr jangan pojokkan
anak kalimat

'Bapa Sili akan memperkokoh pinggir agar orang tidak memojokkan'

Dalam contoh (1) anak kalimat ber-fungsi sebagai keterangan maksud. Pada contoh (2) klausa kedua meru-pakan anak kalimat yang berfungsi seba-

'Kesalahan jangan kita panggul,
yang bengkok jangan kita ikuti!'

- (8) Uvi ngata déva-ema da
ubi dia allah bapa rls

na'a gha Tému né'é Téna
wariskan prf Teru dan Tena
'Ubi yang Dia, allah bapa, telah
wariskan kepada Teru dan Tena'

Mirip dengan konstruksi (7) dan (8)
dijumpai pula konstruksi yang pelakunya
dilesapkan (seharusnya pelaku terletak
sesudah kata *léva*), sebagai berikut:

- (9) Dia téda léva da
ini pendopo panjang rls

olo péka
sebelumnya bentang

'Di sini di pendopo panjang yang
telah dibentang/disiapkan'

4. KONSTRUKSI PARATAKSIS & HIPOTAKSIS, KOHESI dan MAKNA

Setelah mengamati satuan-satuan
yang dipandang penting dalam sebuah
tradisi lisan sebagai wadah blok infor-
masi : kata, gugus-kata, frasa, klausa
dan kalimat, maka perhatian kini dialih-
kan kepada cara membangun kohesi
teks dengan menggunakan konstruksi
parataktis dan hipotaktis, dan strategi
lain: referensi, dan organisasi leksikal.

4.1. Konstruksi parataktis dan hipotaktis

Dapat dikemukakan bahwa ciri yang
paling menonjol adalah konstruksi pa-
rataktis, pada tingkat klausa, tingkat
frasa, dan tingkat kata. Yang dimaksud-
kan dengan parataktis ialah hubungan
koordinatif antara dua satuan pada ta-
taran yang sama tanpa kata penghubung
(Kridalaksana, 1982) atau penyejajaran
unsur yang berstatus sama (Halliday,
1985: 198). Halliday juga mengem-
ukakan bahwa hubungan parataktis
dan hipotaktis, yakni hubungan dua un-
sur yang tidak sama statusnya, diman-
faatkan untuk membangun hubungan
makna dalam teks.

Tampak bahwa konstruksi parataktis
dimanfaatkan secara maksimal melalui
strategi ekspansi: elaborasi yang meman-
faatkan proses eksposisi, pemberian
contoh atau eksemplifikasi dan pen-
jelasan; ekstensi yang memanfaatkan
proses penambahan dan variasi (ban-
dingkan dengan Halliday, 1985:201-
209). Contoh-contoh pada bagian 3 di
atas telah banyak menampilkannya.

Sehubungan dengan pemanfaatan
konstruksi parataktis yang demikian eks-
tensif maka hal yang patut dipertanyakan
ialah apakah klausa dalam bahasa
Ngadha ini bersifat predikatif atau hanya
modifikatif seperti konstruksi frasa; jadi,
bukan bersifat asertif atau menyatakan
seperti umumnya klausa yang mengand-
ung proposisi, melainkan bersifat des-
kriptif atau memerikan dengan memberik-
kan keterangan tambahan. Atau ada ke-
mungkinan hubungan yang seharusnya
jelas bila diberi kata penghubung, bagi
penutur Ngadha jelas menurut konteks
kalimat maupun konteks situasi sehingga
tidak dimunculkan. Yang dimaksudkan
dengan situasional ialah bahwa makna
hanya dapat disimpulkan dari situasi,
bukan disimpulkan dari satuan lingual
yang muncul.

Berikut diberikan beberapa contoh
kalimat yang tidak ada kata penghubung
di antara kedua klausa, jadi memanfaat-
kan proses parataktis dan hipotaktis
berikut uraian singkat (glos tidak diberik-
kan karena kalimat-kalimat itu telah munc-
ul pada uraian sebelumnya.

- (1) Ema Sili, ana-vunga da nuka péra gua
seharusnya (1a) Ema Sili an-vunga
da nuka vi péra gua
vi'untuk' menandai hubungan tujuan

Proses yang terlibat ialah Klarifikasi
ana vunga menjelaskan Ema Sili dalam
konstruksi apositif.

- (2) da ghela téi mema
seharusnya (2a) da ghela teto téi
mema
teto 'lalu' menandai hubungan pertu-
rutan

Kalimat ini menunjukkan eksemplifi-
kasi : menoleh dan melihat

- (3) Ema Sili vi sizi go dhiri, ata vi ma'é mir
seharusnya (3a) Ema Sili vi sizi go dhiri raba ata vi ma'é miri
raba 'agar' menandai hubungan maksud.

Konstruksi ini adalah konstruksi hipotaktis: klausa pertama merupakan inti, dan klausa kedua adalah anak kalimat.

- (4) Ema Sili da péka gha go sa'o-ngaza, teké né'é su'a-ngaza
seharusnya (4a) Ema Sili da péka gha go sa'o-ngaza, ba vali teké né'é su'a-ngaza
ba vali 'lagi pula' menandai hubungan penambahan

Pada contoh ini terjadi penambahan keterangan untuk memperkuat.

- (5) Ema sili nuka sai nua, pagho sai sa'o, su'u né'é uvi, kélé né'é go bhoka

Kalimat ini seharusnya terdiri dari beberapa kalimat pendek, yakni:

- (5a) Ema Sili nuka sai nua.
(5b) Ema Sili pagho go uvi sai sa'o
(5c) Ema Sili da su'u né'é go uvi
ba vali kélé né'é go bhoka.

Kalimat (5) adalah contoh konstruksi hipotaktis bersusun yang terjemahan harafiahnya adalah 'Pulang sampai ke kampung, memanggul sampai rumah, menjunjung ubi dan mengepit labu'. Seharusnya 'Pulang ke kampung menuju ke rumah sambil memanggul dan menjunjung ubi dan mengepit labu.'

- (6) Ema Sili da paa gha go su'a-ngaza géé nua-tana
seharusnya (6a) Ema Sili da paa gha go su'a-ngaza ulu-ngia géé nua-tana
ulu-ngia 'kepada' adalah preposisi bermakna arah

4.2 Kohesi dan Makna

Tampak pada data bahwa bahasa Ngadha tidak menunjukkan adanya proses morfologis dan oleh karena itu strategi utama pembentukan satuan dan teks adalah memanfaatkan susunan beruntun.

Agar bermakna dan koheren suatu teks haruslah padu dari segi tata bahasa

dan makna wacana. Strategi pembentukan kohesi yang paling menonjol dalam Teks Reba yang diteliti adalah proses referensi dengan kata, kata berpasangan dan istilah kekerabatan yang spesifik dan menunjukkan dengan jelas rantai partisipan atau *participant chain* (Zurbuchen, 1979:296-8) dan pengulangan kata, pemanfaatan kolokasi dan sinonim (Halliday, 1985:317) seperti ditunjukkan dengan contoh-contoh pada bagian 3 di atas. Secara khusus dalam TR disebut-sebut Sili, sang Anak Sulung, Pajo, Térú dan Téna, Oba, Nanga, Vijo, Vajo, dan Kélo, yang kesemuanya adalah cikal-bakal atau nenek-moyang suku bangsa Ngadha.

Perlu ditekankan bahwa makna teks yang sangat menonjol adalah nasihat dan perintah untuk melakukan sesuatu yang baik menurut adat kebudayaan Ngadha. Oleh karena itu jenis kalimat yang muncul hanyalah yang indikatif, deklaratif dan imperatif. Sama sekali tidak muncul kalimat interogatif. Tambahan pula kebanyakan ungkapan seperti yang diuraikan pada bagian kata berpasangan (3.2) dan kalimat parataksis (4.1) kebanyakan dari segi makna hanyalah mengambil dari suatu khazanah pengetahuan tradisional. Jadi tujuan pesta adat Reba dan isi teks semuanya mengacu pada memberikan informasi kepada generasi muda tentang tingkah-laku terpuji yang baik menurut adat dan memerintahkan atau menasihati agar generasi muda (*ana-muzi* 'anak baru' = generasi baru) mematuhi. Koherensi diciptakan sesuai pengetahuan budaya yang ada.

5. Penutup

Penulis menyadari bahwa tulisan ini lebih mirip makalah data (data paper) daripada makalah yang membahas implikasi teoretis tingkat tinggi (high level theory), namun tujuan penulisan adalah mencoba memanfaatkan sedapat mungkin satu teks lisan saja dan mencoba membangun gambaran mengenai

tata bahasa Bahasa Ngadha yang masih berada dalam tradisi lisan. Yang dimaksudkan dengan situasional misalnya, tidak ada istilah-istilah atau nama generik : seperti *keluarga, binatang, burung, pekerjaan*. Yang muncul dalam teks selalulah sesuatu yang khusus dan situasional seperti yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan *burung* secara umum, tetapi *burung tekukur* misalnya; bahkan untuk *manusia* dipakai *kita-ata* 'kita-orang', jadi unsur *kita* yang mengacu pembicara juga disertakan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa sebagian terbesar sistem tata bahasa teks lisan itu bersifat situasional, maksudnya mengacu pada apa yang dihayati dalam keseharian, di mana semua orang saling kenal dan sedikit banyak tahu akan sejarah lingkungannya.

Pembentukan kata atau istilah yang generik menurut hemat penulis berhubungan dengan proses abstraksi data bahasa. Ini tampaknya belum dikembangkan dalam bahasa yang masih berada dalam tradisi lisan atau yang menonjolkan ciri kelisanan seperti bahasa Ngadha. Dengan demikian dapat dipertanyakan apakah kata *pembangunan* misalnya, dapat dipahami dengan baik, bila orang masih terbiasa dengan pola berpikir rincian apa yang dibangun. Jadi para penyuluh pembangunan harus pandai-pandai menerjemahkan dan memberikan rincian keterangan kepada warga guyuban lisan seperti di Ngadha ini agar pesan pembangunan sampai ke sasaran, dimengerti dan dilaksanakan sesuai kemampuan mereka. Setiap budaya mempunyai cara tersendiri untuk menghubungkan bahasanya dengan kenyataan seperti yang dihadapinya (Hall, 1976:30).

Daftar Pustaka

- Djawanai, S. 1983. *Ngadha Text Tradition*. Canberra: ANU
- Fox, James J. 1971. "Semantic Paralellism in Rotinese Ritual Language". Dalam *BTLV 127:212-255*

- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday
- Halliday, MAK. 1985. *An Introduction To Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam *PELBA 6* : Unika Atma Jaya Jakarta.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Naylor, Paz B. 1979. *Austronesian Studies*. Ann Arbor.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1992. "Bahasa Sebagai Penggambaran Dunia" Dalam *PELBA 5*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana". Dalam *PELBA 6*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy*. London: Methuen
- Pike, K.L. & E. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: SIL
- Simatupang, M. D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UI.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zurbuchen, M. 1979. "Weaving The Text in Old Javanese". Dalam Naylor (ed) *Austronesian Studies*.

Daftar Singkatan yang dipakai:

- art - artikel
- irr - pemarkah irrealis
- ket - keterangan
- Komp - Komplemen
- O - Objek
- P - Predikat
- pnj - penunjuk wacana
- prf - pemarkah aspek perfektif
- rls - pemarkah realis
- S - Subjek
- spf - pemarkah spesifisitas
- trmpt - tempat pada Keterangan Tempat
- TR - Teks Reba